

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Hasil Belajar

2.1.1. Pengertian Belajar

Aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar. Aktifitas belajar dapat dilakukan oleh siapapun, dimanapun dan kapanpun. Dalam menjalankan proses pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang sangat penting di sekolah. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Banyak para ahli yang mengemukakan tentang pengertian belajar meskipun berbeda namun pada akhirnya terdapat kesamaan makna yang terkandung di dalamnya.

Menurut Slameto (2010:2) “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu proses tingkah laku yang baru secara keseluruhan. sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Sedangkan menurut Hilgard dalam Nana Syaodih Sukmadinata (2004:156) “Belajar adalah suatu proses dimana suatu perilaku muncul atau berubah karena adanya respon terhadap sesuatu situasi”. Selanjutnya menurut Djamarah dalam Muhammad Affandi. dkk (2013:2) “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh dari pengalaman dan pengetahuan sebagai akibat interaksi dengan lingkungannya. Jadi, belajar merupakan langkah-langkah atau prosedur yang ditempuh.

2.1.2. Pengertian Mengajar

Pada proses pendidikan bukan hanya proses belajar saja yang penting, unsur lain yang penting adalah mengajar. Hubungan antara belajar dan mengajar sangatlah erat, dalam sebuah proses pembelajaran antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi, keduanya juga saling mempengaruhi dan menunjang satu sama lain. Berikut akan dijelaskan mengenai beberapa pengertian menurut para ahli.

Menurut Alvin Howard dalam Slameto (2010:32) “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, idelas (cita-cita), appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”. Sedangkan menurut John Pancella dalam Slameto (2010:33) “Mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban peserta didik atau sekelompok peserta didik, kepada siapa guru berinteraksi”. Selanjutnya menurut William Burton dalam Suyono (2011:16) “Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar”.

Dari beberapa pendapat tentang pengertian mengajar di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu kegiatan membimbing dan mengorganisasikan lingkungan sekitar peserta didik, agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif untuk mencapai proses belajar yang optimal.

2.1.3. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Sanjaya dalam Muhammad Affandi (2013:4) “Hasil belajar adalah belajar tingkah laku sebagai hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* peserta didik”.

Menurut Gagne dalam Ratna Wilis Dahar (2006:118) menyatakan bahwa Hasil belajar berupa:

- a. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan;
- b. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas;
- c. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
- d. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan mengeksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Menurut Bloom dalam Muhammad Affandi. dkk (2013:6) yang menggolongkan ke dalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam setiap proses belajar mengajar.

Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah afektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Secara garis besar Taksonomi Bloom (Muhammad Affandi. dkk 2013:7)

tujuan hasil belajar dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni:

- a. Ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintetis, penilaian.
- b. Ranah afektif yang terdiri dari lima tingkatan, yaitu: penerimaan, penanggapan, penilaian, pengelolaan, bermuatan nilai.
- c. Ranah psikomotor yang terdiri dari lima tingkatan yaitu: menirukan, manipulasi, keseksamaan, artikulasi, naturalisasi.

Berdasarkan uraian hasil belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan hasil belajar adalah mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif, dan psikomotor pada mata pelajaran di sekolah setelah melalui proses belajar menggunakan metode pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai. Keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik yang berupa nilai atau dapat ditentukan dengan mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor ini dilihat keaktifan peserta didik selama mengikuti proses belajar mengajar.

2.1.4. Indikator-Indikator Hasil Belajar

Untuk mengukur hasil belajar digunakan teori Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson, et.al dalam Ari Widodo (2005:1) yang dijelaskan dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Indikator-Indikator Hasil Belajar

Taksonomi Bloom	
Dimensi Pengetahuan	Dimensi Proses Kognitif
1. Pengetahuan Faktual	C.1. Mengingat (<i>Remember</i>)
a. Pengetahuan tentang terminologi	1.1 Mengenal (<i>recognizing</i>)

<ul style="list-style-type: none"> b. Pengetahuan tentang bagian detail dan unsur-unsur 2. Pengetahuan Konseptual <ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori b. Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi c. Pengetahuan tentang teori, model & struktur 3. Pengetahuan Prosedural <ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan tentang keterampilan khusus yang berhubungan dengan suatu bidang tertentu dan pengetahuan algoritma b. Pengetahuan tentang teknik dan metode c. Pengetahaun tentang kriteria penggunaan suatu prosedur 4. Pengetahuan Metakognitif <ul style="list-style-type: none"> a. Pengetahuan strategik b. Pengetahaun tentang operasi kognitif c. Pengetahaun tentang diri sendiri 	<ul style="list-style-type: none"> 1.2 Mengingat (<i>recalling</i>) C.2. Memahami (<i>Understand</i>) <ul style="list-style-type: none"> 1.3 Menafsirkan (<i>interpreting</i>) 1.4 Memberi contoh (<i>exemplifying</i>) 1.5 Meringkas (<i>summarizing</i>) 1.6 Menarik inferensi (<i>inferring</i>) 1.7 Membandingkan (<i>comparing</i>) 1.8 Menjelaskan (<i>explaining</i>) C.3. Mengaplikasikan (<i>Apply</i>) <ul style="list-style-type: none"> 1.9 Menjalankan (<i>executing</i>) 1.10Mengimplementasikan (<i>implementing</i>) C.4. Menganalisis (<i>Analyze</i>) <ul style="list-style-type: none"> 1.11Menguraikan (<i>differentiating</i>) 1.12Mengorganisir (<i>organizing</i>) 1.13Menemukan makna tersirat (<i>attributing</i>) C.5. Mengevaluasi (<i>Evaluate</i>) <ul style="list-style-type: none"> 1.14Memeriksa (<i>checking</i>) 1.15Mengkritik (<i>critiquing</i>) C.6. Mencipta (<i>Create</i>) <ul style="list-style-type: none"> 1.16Merumuskan (<i>generating</i>) 1.17Merencanakan (<i>planning</i>) 1.18Memproduksi (<i>producing</i>)
--	--

Sumber : Anderson et.al dalam Ari Widodo (2005:2)

Dari Tabel 2.1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada hasil belajar ranah kognitif dibagi dalam 2 dimensi, yaitu dimensi pengetahuan dan dimensi proses kognitif. Dalam dimensi pengetahuan hanya memuat jenis-jenis pengetahuan yaitu berupa pada pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), pengetahuan prosedural (K3), dan pengetahuan metakognitif (K4). Sedangkan pada dimensi proses kognitif yang dibatasi pada aspek mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Jadi kedua dimensi tersebut dijadikan sebagai untuk mengukur hasil belajar.

2.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. diantaranya yaitu:

- a. Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor intern ini dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:
 1. Faktor Jasmaniah, dibagi menjadi dua, yaitu:
 - (a) Faktor Kesehatan
 - (b) Cacat Tubuh
 2. Faktor Psikologis, dibagi menjadi:
 - (a) Intelegensi
 - (b) Perhatian
 - (c) Minat
 - (d) Bakat
 - (e) Motif
 - (f) Kematangan
 - (g) Kesiapan
 - (h) Faktor Kelelahan
- b. Faktor Ekstern adalah faktor yang berada diluar diri individu atau lingkungan sekitar, faktor esktern diantaranya:
 1. Faktor Keluarga, yaitu lembaga pendidikan yang pertama dan terutama. Lembaga pendidikan dalam ukuran kecil tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar.
 2. Faktor Sekolah, yaitu meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, dan berdisiplin di sekolah.
 3. Faktor Masyarakat, yang meliputi bentuk kehidupan masyarakat sekitar yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Jika lingkungan belajar peserta didik adalah terpelajar, maka peserta didik akan terpengaruh dan terdorong untuk lebih belajar.

Pada dasarnya semua mengungkapkan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Sehingga, dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah peserta didik dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat dikerucutkan menjadi

dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (*instrinsik*) dan faktor dari luar diri peserta didik (*ekstrinsik*). Selain kedua faktor utama di atas, ada juga faktor pendukung seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa hasil belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal peserta didik itu sendiri. Apabila kedua faktor tersebut saling mendukung, akan tercipta hasil belajar peserta didik yang optimal.

2.2. Model Pembelajaran *Probing Prompting*

2.2.1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Menurut Miftahul Huda (2014:143), menyatakan bahwa “Model pembelajaran harus dianggap sebagai kerangka kerja struktural yang juga dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif”.

Menurut Agus Suyorijono (2009:41) “Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”.

Bruice & Weil dalam Saur Tampubolon (2014:88) mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran ke dalam aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Sintaks, suatu model pembelajaran memiliki sintaks atau urutan dan atau tahapan (fase) kegiatan pembelajaran, misalnya bagaimana memulai pembelajaran.
- b. Sistem sosial, menggambarkan bentuk kerja sama antar guru-peserta didik dalam pembelajaran. Setiap model memeberikan peran yang berbeda pada pendidik dan peserta didik.

- c. Prinsip reaksi, bagaimana cara menghargai atau menilai peserta didik dan bagaimana menanggapi apa yang dilakukan oleh peserta didik.
- d. Sistem pendukung, menggambarkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk mendukung keterlaksanaan model pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam upaya mencapai tujuan belajar melalui cara-cara tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran guna melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan suasana belajar seperti sistem pengelolaan dan lingkungan.

2.2.2. Pengertian Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Menurut arti katanya *probing* adalah penyelidikan dan pemeriksaan, sementara *prompting* adalah mendorong atau menuntun.

Menurut Miftahul Huda (2013:281) Model Pembelajaran *Probing Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan peserta didik sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Menurut Aris Shoimin (2014:126) Model pembelajaran *probing prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *probing prompting* merupakan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menuntun dan menggali

sehingga terjadi proses berpikir peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang baru yang sedang dipelajari.

2.2.3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Langkah-langkah model pembelajaran *probing prompting* dijabarkan menjadi tujuh tahapan teknik *probing* (Sudarti, 2008:14) yang kemudian dikembangkan dengan *prompting* dalam Miftahul Huda (2014: 282) sebagai berikut:

- a. Guru menghadapkan peserta didik pada situasi baru, misalkan dengan membeberkan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskan permasalahan.
- c. Guru mengajukan persoalan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (PTK) atau indikator kepada seluruh peserta didik.
- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil.
- e. Menunjuk salah satu peserta didik untuk menjawab pertanyaan.
- f. Jika jawabannya tepat, maka guru meminta tanggapan kepada peserta didik lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh peserta didik terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun, jika peserta didik tersebut mengalami kemacetan jawaban atau jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Kemudian, guru memberikan pertanyaan yang menuntut peserta didik berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, hingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang diajukan pada langkah keenam ini sebaiknya diberikan pada beberapa peserta didik yang berbeda agar seluruh peserta didik terlibat dalam seluruh kegiatan *probing prompting*.

Pola umum dalam pembelajaran dengan menggunakan teknik *probing* melalui tiga tahapan menurut Rosnawati dalam Aris Shoimin (2014:128) sebagai berikut:

- a. Kegiatan awal: guru menggali pengetahuan prasyarat yang sudah dimiliki peserta didik dengan menggunakan teknik *probing*. Hal ini berfungsi untuk introduksi, revisi, dan motivasi. Apabila prasyarat telah dikuasai peserta didik, langkah yang keenam dari tahapan teknik *probing* tidak perlu

dilaksanakan. Untuk memotivasi peserta didik, pola *probing* cukup tiga langkah, yaitu langkah 1, 2 dan 3.

- b. Kegiatan inti: pengembangan materi dilakukan dengan menggunakan teknik *probing*.
- c. Kegiatan akhir: teknik *probing* digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajarnya setelah peserta didik selesai melakukan kegiatan inti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pola meliputi ketujuh langkah itu dan diterapkan terutama untuk pencapaian indikator.

2.2.4. Kelebihan Model Pembelajaran *Probing Prompting*

Adapun kelebihan model pembelajaran *Probing Prompting* menurut Aris Shoimin (2014: 128) antara lain:

- a. Mendorong peserta didik aktif berpikir.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
- c. Perbedaan pendapat antara peserta didik dapat dikompromikan atau diarahkan.
- d. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik, sekalipun ketika itu peserta didik sedang ribut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya.
- e. Sebagai cara meninjau kembali (*review*) bahan pelajaran yang lampau.
- f. Mengembangkan keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
- g. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.

Kelebihan yang terdapat pada model pembelajaran *Probing Prompting* dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran. Guru dapat memberikan dorongan pada peserta didik agar mau menyampaikan apa yang di pikirkan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan menyampaikan pada pendapat pada orang lain.

2.3. Teori Belajar

2.3.1. Teori Piaget

Menurut Piaget dalam Daryanto dan Tutik Rachmawati (2015:63)

Proses belajar akan terjadi jika melalui tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi/penyeimbangan. Asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau penyatuan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh seseorang. Akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru, sedangkan equilibrasi merupakan penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Menurut Suhaidi dalam Daryanto dan Tutik Rachmawati (2015:64) Jean Piaget mengklasifikasi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap:

- a. Tahap *Sensory motor*, yaitu tahap perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Tahap ini identik dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- b. Tahap *pre-operational*, yaitu tahap perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini identik dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan pada kesan yang sedikit abstrak.
- c. Tahap *concrete operational*, yaitu tahap perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini dicirikan dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- d. Tahap *formal operational*, yaitu tahap perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Ciri pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir “kemungkinan”.

Dalam uraian di atas bahwa asimilasi dan akomodasi sangat penting dalam pembentukan pengetahuan peserta didik karena dengan kedua proses tersebut sistem kognisi seseorang dapat berubah dan berkembang, sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Teori Piaget ini dapat mendukung model pembelajaran *probing prompting* dalam meningkatkan hasil belajar, karena peserta didik aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat interaksi dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi.

2.3.2. Teori Jerome Bruner

Bruner dalam Daryanto dan Tutik Rachmawati (2015:64) menekankan bahwa belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang di jumpai dalam kehidupan. Bruner

meyakini bahwa pembelajaran tersebut bisa muncul dalam tiga cara atau bentuk, yaitu:

- a. Pembelajaran *enaktif*, mengandung sebuah kesamaan dengan kecerdasan inderawi dalam teori Piaget. Pengetahuan *enaktif* adalah mempelajari sesuatu dengan memanipulasi objek melakukan pengetahuan tersebut dari pada hanya memahaminya.
- b. Pembelajaran *ikonik*, merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui gambaran; dalam bentuk ini, anak-anak mempresentasikan pengetahuan melalui sebuah gambar dalam benak mereka.
- c. Pembelajaran simbolik, merupakan pembelajaran yang dilakukan melalui representasi pengalaman abstrak (seperti bahasa) yang sama sekali tidak memiliki kesamaan fisik dengan pengalaman tersebut.

Konsep belajar menurut Teori Jerome Bruner yaitu belajar dengan menemukan. Peserta didik mengorganisasikan bahan pelajaran yang dipelajarinya dengan suatu bentuk akhir yang sesuai dengan tingkat kemajuan berpikir anak. Guru harus memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk menjadi pemecah masalah. Peserta didik didorong dan disemangati untuk belajar sendiri melalui kegiatan dan pengalaman. Selain itu guru harus memandu para peserta didiknya sehingga mereka dapat membangun basis pengetahuannya sendiri dan bukan karena diajari melalui memorisasi hafalan. Informasi baru dipahami peserta didik dengan cara mengklasifikasikannya berlandaskan pengetahuan terdahulu yang telah dimilikinya. Teori belajar Jerome Bruner melandasi model pembelajaran *probing prompting* karena peserta didik didorong untuk menemukan konsep, teori atau pengetahuannya melalui pengalaman dalam kehidupannya, sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah yang diberikan oleh guru melalui pengetahuan yang telah dimilikinya dan pengetahuan yang sedang dipelajari.

2.4. Kajian Empirik

Penelitian yang relevan bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya disajikan pada Tabel 2.2

Tabel 2.2
Kajian Empirik

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
1.	L Mauludiyah	2017	Penerapan <i>Probing Prompting</i> Dengan Modifikasi Sistem Sosial Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas VIII i SMP Negeri 32 Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017	Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan model <i>Probing Prompting</i> dengan modifikasi sistem sosial dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas VIII I SMP Negeri 32 Semarang
2.	Subyanto Dwi Santoso, Paridmin, dan Sri Adi Widodo	2014	Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Matematika Dengan Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Pada Peserta didik Kelas X Kulit A SMK Negeri 5 Yogyakarta	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setelah penerapan model pembelajaran <i>probing prompting</i> terbukti bahwa peserta didik menjadi lebih aktif di kelas dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik kelas X Kulit A SMK negeri 5 Yogyakarta
3.	Nurritziah Amir, Doddy Rusmono, dan Linda Setiawati	2017	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Terhadap Peningkatan Berpikir Kreatif Peserta didik Pada Mata Pelajaran IPA (Kuasi Eksperimen pada Peserta didik Kelas V SDN Isola Bandung)	Hasil dari penelitian ini bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif yang signifikan antara peserta didik yang memperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran <i>probing prompting</i> dengan peserta didik yang memperoleh

				pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.
4.	Moni Upita	2018	Penerapan Teknik <i>Probing Prompting</i> untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Peserta didik Kelas X SMA N 1 Mesjid Raya Tahun Pelajaran 2017/2018	Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis peserta didik SMA N 1 Mesjid Raya yang diajarkan dengan teknik pembelajaran <i>probing prompting</i> lebih baik dari pada kemampuan peserta didik yang diajar dengan model pembelajaran konvensional.
5.	Irwan Risky Lumban Tobing	2017	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Probing Prompting</i> Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Peserta didik Kelas X SMA N 4 Medan Tahun Pelajaran 2016/2017	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ekonomi yang diajar dengan model <i>probing prompting</i> lebih tinggi dibanding hasil belajar ekonomi yang diajar dengan metode konvensional.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Diantaranya persamaannya terletak pada variabel bebas (X) yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran *probing prompting*, selain itu persmaannya terletak pada penelitian yang dilaksanakan oleh Irwan Risky Lumban Tobing yang variabel bebas (X) dan variabel terikatnya (Y) yaitu model pembelajaran *probing prompting* (X) dan hasil belajar (Y). Sedangkan perbedaanya dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu terletak pada variabel

terikat (Y), dimana pada penelitian sebelumnya variabel terikatnya yaitu berpikir kritis, keaktifan dan prestasi, berpikir kreatif, dan pemahaman konsep.

2.5. Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2006:65) “Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting”.

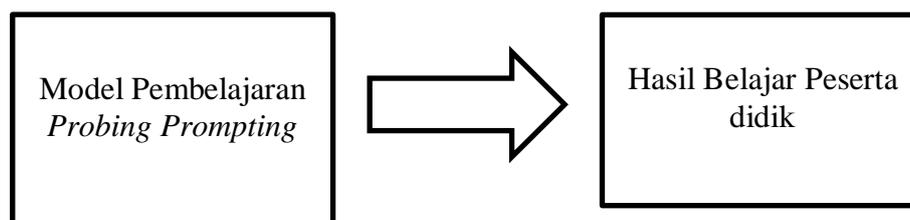
Proses belajar yang baik senantiasa dapat meningkatkan hasil belajar yang baik pula. Dimana hasil belajar merupakan salah satu indikator untuk melihat sejauh mana pencapaian standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar salah satunya yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang interaktif, menarik, dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga mampu mencapai hasil belajar yang baik. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik dituntut agar aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru yang bertugas mengajar peserta didik harus pintar-pintar dalam memilih model pembelajaran yang mengondisikan peserta didik agar aktif dalam melaksanakan kegiatan belajarnya, sehingga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai tercapai sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menurut teori belajar kognitif yang dikemukakan oleh Piaget dan Jerome Bruner dalam Daryanto dan Tutik Rachmawati (2015:64). “Secara umum pengertian belajar menurut teori kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman, yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diambil dan dapat diukur”. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan

dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kongitif yang telah dimilikinya. Dimana peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membangun struktur melalui pengalaman-pengalaman. Teori ini menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya.

Model pembelajaran *probing prompting* merupakan salah satu model yang dapat diterapkan guru dalam pembelajaran di kelas, *probing prompting* jika ditinjau dari susunan katanya, terdiri dari kata *probing* dan *prompting*. Dimana *probing* berarti menyelidiki, memeriksa, menggali atau melacak. Sedangkan *prompting* berarti mendorong atau membimbing. *Probing prompting* merupakan pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan peserta didik dan pengalamannya dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian tersebut dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.6. Hipotesis

Menurut Muri Yusuf (2014:130) “Hipotesis merupakan suatu dugaan sementara, suatu tesis sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah”.

Menurut Sugiyono (2006:70) mengatakan bahwa:

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- a. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Probing prompting* sebelum dan sesudah perlakuan
 H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Probing prompting* sebelum dan sesudah perlakuan
- b. H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan
 H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sebelum dan sesudah perlakuan
- c. H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Probing prompting* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sesudah perlakuan
 H_a : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik

pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Probing prompting* dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sesudah perlakuan